BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Guru merupakan kompenen yang sangat penting dalam sebuah proses pendidikan. Dianggap sebagai kompenen yang paling penting karena yang mampu memahami, mendalami, melaksanakan dan pada akhirnya mencapai tujuan pendidikan adalah guru. Guru dianggap sebagai orang yang memiliki tanggung jawab besar terhadap keberhasilan dan kegagalan pendidikan nasional. Karena ditangan gurulah, lahir generasi-generasi yang menjadi harapan demi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara.

Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.[14]

Menurut departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Syarifudin Nurdin dan Basyiruddin Usman bahwaGuru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menunjang hubungan sebaik-baiknya dengan anak didik, sehingga

[14] Hamzah B.Uno, *Profesi Kependidikan: Problema,Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 15.

menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, dan keilmuan. [15]

Mengacu pada dua pengertian tersebut, maka guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab mendidik, mengajar, membimbing peserta didik didalam lembaga pendidikan melalui program pembelajaran dan pengelolaan kelas. Ini semua diupayakan untuk kebutuhan peserta didik guna mengantarkan mereka dalam pengembangan dan penerapan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, dan keilmuan.

Menurut Piet A.Sahertian, 1998 dalam Ngainun Naim bahwadalam konsep pendidikan tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang *'alim*, *wara', shalih*, dan sebagai *uswah* sehingga guru dituntut juga beramal shalih sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai guru, ia juga dianggap bertanggung jawab kepada para siswanya, tidak saja ketika dalam proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga ketika proses pembelajaran berakhir, sampai bahkan di akhirat.[16]

Sebagai kompenen yang sangat berperan penting dalam dunia pendidikan, guru agama juga merupakan tokoh yang berwenang secara penuh untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam bidang agama Islam. Oleh karena itu, wajar jika mereka diposisikan sebagai orang-orang penting dan mempunyai pengaruh besar pada masanya, dan seolah-olah guru agama yang memegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat.

---

[15]Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta Selatan: Ciputat Pers, 2002), 8.

[16]Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif:Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). 5.

Guru agama Islam sebagai figur yang mengantarkan peserta didik untuk tidak hanya menguasai nilai-nilai agama tapi peserta didik mampu mewujudkannya dalam tingkah laku sehari-sehari sehingga terciptalah generasi yang berpribadi muslim.

Dalam surat Al-Nahl ayat 125 Allah berfirman:

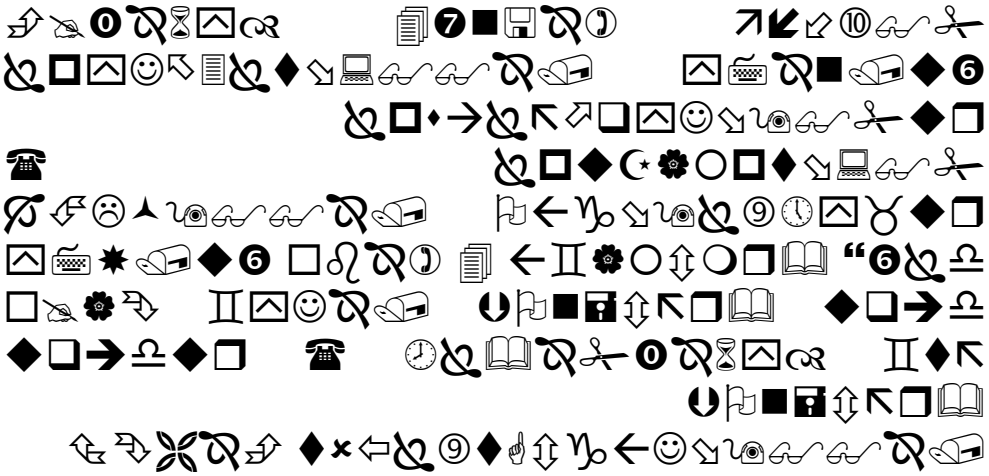

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk[17].

Berdasarkan ayat tersebut, agama Islam mengajarkan bahwa setiap umat Islam diarahkan untuk mendakwahkan dan mendidikkan ajaran Islam kepada sesama. Sehingga bisa disimpulkan, bahwasanya setiap orang dapat menjadi pendidik agama Islam asalkan memiliki ilmu, kemampuan dan

[17]Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'anDepartemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an* ., 281.

kemauan untuk berbagi ilmunya. Meskipun setiap orang bisa menjadi pendidik agama Islam, akan tetapi tidak semua orang bisa menjadi guru karena guru memiliki beberapa syarat dan kompetensi yang harus dicapai .

2. Syarat Guru

Ada beberapa pengklasifikasian syarat-syarat yang membedakan antara guru dengan tenaga profesional lainnya. Persyaratan yang harus dipenuhi oleh guru menurut Nana Subini sebagai berikut[18]: (a) Persyaratan administratif ,(b) Persyaratan teknis, (c) Persyaratan psikis, (d) Persyaratan, (e) Persyaratan mental , (f) Persyaratan moral

Untuk menjadi guru profesional tidaklah mudah. Menjadi guru tidak cukup hanya dengan memahami materi ajar dan menyampaikannya, akan tetapi harus memiliki syarat-syarat yang wajib dipenuhi. Dalam perspektif agama Islam, menurut Sulani dalam Muhaimin terdapat syarat-syarat pokok yang harus terpenuhi, yakni[19]:

a. *Syarat Syakhsiyah* (memiliki kepribadian yang dapat diandalkan)
b. *Syarat Ilmiah* (memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni)
c. *Syarat Idhafiyah* (mengetahui, menghayati, dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak didik menuju tujuan yang ditetapkan).

3. Peran dan Fungsi Guru

Guru merupakan *agent of teaching* untuk melaksanakan program pendidikan yang diamanatkan oleh pemerintah. Keberadaannya diyakini

[18]Nana Subini, *awas, Jangan Jadi Guru Karbitan!: kesalahan-kesalahan Guru dalam Pendidikan dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), 9.
[19]Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogajakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 129.

mampu memberikan wahana penyegaran terhadap peserta didik yang membutuhkan peningkatan dalam pengaplikasian keilmuannya. Peran guru sangat signifikan dalam menumbuhkan kreatifitas dan keterampilan peserta didik, sehingga guru menempati posisi yang sangat strategis dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Guru dapat menduduki posisi sebagai pengasuh,teladan moral,dan pembimbing etis apabila:

a. Tidak bersikap pilih kasih, kasar, mempermalukan siswa atau perilaku yang meremehkan harga diri dan kebanggaan siswa.
b. Mempermalukan siswa dengan hormat dan kasih sayang dengan cara:
   1) membangun hubungan baik yang menuntun siswa untuk terbuka terhadappengaruh positif guru.
   2) membantu mereka berhasil dalam pekerjaan sekolah.
   3) bersikap adil.
   4) Merespons jawaban salah atau tidak lengkap dengan cara yang memperkuat apapun yang baik yang terdapat dalam jawaban mereka dan mengurangi rasa takut membuat kesalahan.
   5) menghargai pandangan siswa dengan menyediakan forum khusus untuk menyampaikan pikiran dan masalah mereka.
c. Memadukan contoh baik dan pengajaran moral langsung dengan:
   1) menunjukan arti penting moral dengan mengatur waktu kelas untuk mendiskusikanya ketika ia muncul

2) menawarkan komentar moral pribadi yang membantu siswa memahami mengapa perilaku seperti berbuat curang, mencuri, menggertak, dan mengejek itu sangat merugikan dan salah.
3) mengajari siswa untuk peduli terhadap nilai-nilai moral seperti kejujuran dan rasa hormat secara mendalam dengan menunjukan dalamnya perasaan seseorang ketika nilai-nilai itu di langgar.
4) menyampaikan cerita yang mengajarkan nilai nilai yang baik.

d. Membimbing satu demi satu dengan cara:

1) mencoba menentukan, menguatkan, dan membangun bakat khusus dan kelebihan anak-anak.
2) memuji siswa dengan memberi catatan tertulis; meminta siswa untuk membuat jurnal dengan komentar-komentar tertulis untuk menanggapi catatan yang di berikan oleh gurusebagai cara untuk membangun hubungan pribadi dengan setiap siswa, membangun *self-esteem,* dan menawarkan nasehat masala-masalah sosial-moral.
3) menggunakan pertemuan pribadi untuk memberi umpan balik korektif kepada siswa ketika mereka membutuhkanya.[20]

4. Kompetensi Guru

Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yakni kemampuan atau

[20] Thomas Lickona, *Educating for Character*, terj. Lita S, (bandung : Nusamedia,2013), 110-111.

kecakapan.[21] Manusia memiliki tingkat kemampuan atau kecakapan yang berbeda pada setiap personalnya. Kemampuan tersebut menuntut manusia untuk mengasah lebih dalam agar dapat berkembang secara optimal. Kemampuan atau kecakapan ini sangat dibutuhkan oleh setiap orang yang memegang jabatan dalam pekerjaannya yang diharapkan ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya secara profesional.

Pengertian kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.[22] Dari dua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu pekerjaaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sadar harus dipelajari dan dikuasai kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Atas dasar pengertian ini, ternyata pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan lainnya karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan kecakapan dalam menjalan tugas dan fungsi profesinya.

Seorang guru dalam konsepsi pendidikan Islam harus memiliki beberapa kompetensi. Seperti yang kutip dari UU Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen : "Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi"[23]. Selain dari 4 kompetensi

---

[21]Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 14.
[22]Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru,* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2007), 55.
[23] *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen*

guru, Naim berpendapat ada tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu:

a. Kompetensi personal-religius, yaitu memiliki kepribadian berdasarkan Islam. Di dalam dirinya melekat nilai-nilai yang dapat ditransinternalisasikan kepada peserta didik, seperti jujur, adil, suka musyawarah, disiplin, dan lain-lain[24].
b. Kompetensi sosial-religius, yaitu memiliki kepedulian terhadap persoalan-persoalan sosial yang selaras dengan ajaran Islam.[25]
c. Kompetensi profesional-religius, yaitu memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara profesional dengan didasarkan atas ajaran Islam.

5. Pengertian Guru Sejarah Kebudayaan Islam

Pengertian "sejarah" secara etimologi dapat ditelusuri dari asal kata sejarah yang seiring dikatakan berasal dari kata Arab "syajarah" yang artinya pohon. Pengertian sejarah pada dasarnya memberikan arti objektif tentang masa lampau, dan hendaknya difahami sebagai suatu aktualitas atau sebagai peristiwa itu sendiri[26]

Secara umum kebudayaan adalah istilah untuk segala hasil karya manusia yang berkaitan dengan pengungkapan bentuk. Lalu kebudayaan ataupun peradaban yang dipengaruhi oleh nilai–nilai Islam disebut kebudayaan atau peradaban Islam. Jadi Sejarah Kebudayaan Islam adalah

[24]Naim, *Menjadi Guru Inspiratif.*,61.
[25]Ibid,.
[26] Dudung Abdurrahman, *Sejarah Peradaban Islam : Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogjakarta : Lesfi, 2002), 4.

peristiwa masa lampau sebagai hasil karya manusia yang dipengaruhi oleh nilai–nilai Islam.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia definisi "Guru" adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian dan profesinya mengajar. Jadi untuk memahami tentang pengertian guru Sejarah Kebudayaan Islam adalah orang yang pekerjaanya atau profesi mengajarnya menjelaskan peristiwa masa lampau sebagai hasil karya manusia yang dipengaruhi oleh nilai – nilai Islam.

6. Upaya Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan suatu maksud atau upaya juga diartikan sebagai usaha untuk melakukan suatu hal atau kegiatan yang bertujuan.[27] Sedangkan dalam penelitian disini upaya yang dimaksud adalah upaya guru. Sehingga dapat disimpulkan upaya guru disini adalah usaha guru untuk melakukan suatu hal atau kegiatan belajar mengajar yang mempunyai tujuan.

[27] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), Cet. I, 995.

B. Kajian Tentang Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah adalah kejadian – kejadian yang berhubungan dengan masa silam yang diabadikan dalam laporan – laporan tertulis dan dalam ruang lingkup luas. Dalam pengertian sederhana, sejarah adalah kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia[28].

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah dan berakhlak serta mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran agama Islam yang dilandasi oleh akidah[29].

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran yang menelaah asal usul, perkembangan, peranan kebudayaan Islam atau peradaban Islam di masa lampau. Mulai dari dakwah Nabi Mumamad pada periode Makkah dan pada periode Madinah, kepemimpinan umat setelah Rasulullah SAW wafat, sampai perkembangan Islam periode klasik (zaman keemasan) pada tahun 650–1250 M, abad pertengahan atau zaman kemunduran (1250–1800 M), dan masa Modern atau zaman kebangkitan (1800-sekarang), serta perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia. Secara subtansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai–nilai kearifan yang dapat digunakan untuk

[28] Dudung Abdurrahmah, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta : Logos, 1999), 3.
[29] Lampiran PMA No. 165, 2014, 37.

melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.[30]

Fungsi dasar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam meliputi :[31]

1. Fungsi Edukatif

   Sejarah menegaskan kepada peserta didik tentang keharusan menegakkan nilai, prinsip, sikap hidup yang luhur dan islami dalam menjalankan kehidupan sehari–hari.

2. Fungsi Keilmuan

   Melalui sejarah peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang masa lalu Islam dan kebudayaanya.

3. Fungsi Transformasi

   Sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam merancang transformasi masyarakat.

Pendekatan dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam meliputi:[32]

1. *Keimanan,* memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk hidup di jagat raya ini.
2. *Pengalaman,* memberikan peluang kepada peserta didik untuk mempraktekkan dn merasakan hasil–hasil pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas–tugas dan masalah kehidupan.

---

[30] Lampiran PMA No. 165, 2014, 51.
[31] Departemen Agama RI, *Pedoman Khusus Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 2004), 2.
[32] Ibid, 7.

3. *Pembiasaan,* memberikan peluang kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan ajaran islam dan budaya bangsa dalam menghadapi kehidupan.
4. *Rasional,* usaha memberikan peranan rasio (Akal) siswa dalam memahami dan membedakan berbagai bahan dalam standar materi serta kaitanya dengan perilaku yang baik dan buruk dalam kehidupan duniawi.
5. *Emosional,* upaya menggugah perasaan (emosi) siswa dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
6. *Fungsional,* menyajikan bentuk semua standar materi (Al-Qur'an, Hadist, Keimanan, Akhlak, Fiqh, Tarikh), dari segi manfaatnya bagi siswa dalam kehidupan sehari–hari dalam arti luas.
7. *Keteladanan,* yaitu menjadikan fitur guru agama dan nonagama serta petugas madrasah lainya maupun orang tua siswa, sebagai cermin manusia berkepribadian agama.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah bertujuam agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:[33]

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai–nilai dan norma–norma Islam

[33] Lampiran PMA No. 165, 2014, 51.

yang telah dibangun Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

2. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
3. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami sejarah secara benar dengan di dasarkan pada pendekatan ilmiah.
4. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
5. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil '*ibrah* dari peristiwa–peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh–tokoh berprestasi, dan mengaitkanya dengan fenomena social, budaya, politik, IPTEK, seni, dan lain–lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

C. Kajian Tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi merupakan tolak ukur keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam proses belajar mengajar. Dengan prestasi yang dicapai anak didik, guru dapat dengan mudah mengetahui secara jelas proses pembelajaran yang dilakukannya. Hal ini menunjukan betapa pentingnya

sebuah evaluasi terhadap anak didik sehingga proses belajar mengajar terkontrol secara maksimal.

Kata “Prestasi” sendiri berasal dari bahasa Belanda yaitu “Prestatie” , kata ini dalam bahasa Indonesia berarti “Hasil Usaha”, dengan kata lain, prestasi merupakan sebuah akhir dari proses pencapaian sebuah tujuan. Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam buku “Strategi Belajar Mengajar” Prestasi adalah suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khususnya akan dicapai. Dengan demikian prestasi merupakan hasil usaha yang telah dilakukan dan mencapai sebuah tujuan yang diinginkan.

Dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah, proses kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang paling penting mengingat berhasil atau tidaknya berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada proses pembelajaran yang dilalui siswa. Oleh karena itu, prestasi erat kaitannya dengan belajar sehingga belajar merupakan sebuah perubahan tingkah laku.

Menurut Arthur T. Jersild dalam bukunya Educational Psychologi berpendapat bahwa belajar adalah “modification of behaviour throught experience and training” artinya perubahan tingkah laku karena pengalaman dan latihan.[34]

Sedangkan menurut Chaplin belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat dan pengalaman. M.

---

[34] Ahmad Thantowi, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung , PT. Remaja Rosdakarya, 1997), 98-99.

Ngalim Purwanto dalam bukunya Psikologi Pendidikan mengemukakan bahwa belajar adalah “tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik, maupun psikis, sepert perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berfikir, keterampilan, kebiasaan ataupun sikap. Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh beberapa tokoh, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang merupakan sebagai akibat dari pengalaman atau latihan.

Sedangkan pengertian prestasi belajar adalah: penguasaan pengetahuan ataupun keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Menurut Muhibbun Syah “ Prestasi Belajar merupakan hasil akhir yang dicapai oleh seorang siswa setelah ia melakukan kegiatan belajar tertentu atau setelah ia menerima pelajaran dari seorang guru pada suatu saat. Senada dengan ungkapan diatas yang dikemukakan oleh Surtatinah Tirtonegoro bahwa prestasi belajar adalah “ penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol, angka, huruf maupun kalimat yang mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.[35]

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai individu dari aktualisasi potensi yang

[35] Muhibib Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*, (Bandung : Rosdakarya, edisi revisi 2008), 67.

dimilikinya dalam jangka waktu tertentu. Dalam pendidikan prestasi belajar ditambahkan dengannilai yang berbentuk angka. Dengan demikian prestasi belajar yang sudah diperoleh erat hubungannya dengan cita-cita yang ditanamkan oleh guru kepada anak didik. Hal ini mengandung pengertian bahwa prestasi belajar merupakan manivestasi dari kemampuan seseorang dalam belajar.

2. Upaya yang dapat meningkatkan Prestasi Belajar

Upaya yang dapat meningkatkan prestasi belajar disini merupakan usaha yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di dalam kelas. Usahanya antara lain :

a. Metode Pembelajaran yang Variatif

Metode merupakan cara atau prosedur yang dipergunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan.[36] Seorang guru sudah seharusnya mengetahui berbagai metode untuk proses belajar mengajar. Berbagai metode pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru berguna untuk mengatasi kejenuhan para siswa. Metode pembelajaran juga harus disesuaikan dengan konteks pembelajaran.

[36] Sudiyono,dkk, *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi*, (Malang : UIN Malang Press, 2006), 118.

b. Perlu adanya Bimbingan Belajar

Seperti diketahui, belajar itu sangat komplek. Hasil belajar itu dipengaruhi oleh berbagai faktor. Perbedaan indvidual dalam diri siswa itu sesuatu yang wajar, ada yang mudah memahami pelajaran dan ada juga yang lambat dalam memahami pelajaran. Walaupun demikian, kita sebagai guru tidak bisa hanya diam. Sukses itu harus dengan adanya usaha keras. Sudah seharusnya sebagai guru membimbing siswa dalam memahami pelajaran dengan cara memberikan tambahan belajar pada materi-materi yang sulit dipahami oleh siswa. Disamping memberikan tambahan belajar, guru juga harus memberikan petunjuk-petunjuk tentang cara-cara belajar. Hasilnya akan lebih baik lagi, kalau cara-cara belajar dipraktekkan dalam tiap pelajaran yang diberikan.

c. Perlu Perencanaan sebelum memulai Pelajaran

Sebelum memulai pelajaran, guru sudah seharusnya merencanakan pembelajaran sebelum memulai proses belajar mengajar. Sehingga guru bisa mengetahui apa yang harus dilakukam dan tidak harus dilakukan. Guru bisa mengefisiensikan waktu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Proses belajar mengajar yang dilakukan dengan perencanaan akan lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran itu seperti metode pembelajaran,alat pembelajaran, strategi dalam pembelajaran, pendekatan dalam pembelajaran, dsb. Strategi pembelajaran

misalnya guru dalam Guru dan siswa berinteraksi tidak harus selalu terpusat akan tetapi komunikasi multi arah. Sehingga proses pembelajaran tidak jenuh dan membosankan.

3. Faktor – faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar

Pembelajaran yang dilakukan oleh setiap siswa berbeda-beda, karena melalui belajar memperoleh pengalaman dari situasi yang dihadapinya. Jadi, belajar merupakan suatu proses yang didapat dari lingkungannya.

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah :

a. Faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa, meliputi dua aspek :

1) Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis adalah kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendisendinya yang dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas kognitif, sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak membekas.

2) Aspek Psikologis

Faktor-faktor psikologis yang pada umumnya dipandang lebih esensial adalah sebagai berikut :

a) Tingkat kecerdasan dan intelegensi siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, intelegensi disini dapat diartikan tidak hanya persoalan otak saja melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Tetapi, memag harus diakui bahwa peran otak dalam intelegensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya. Itu disebabkan karena otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Walaupun begitu, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam berhasilnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi adalah salah satu faktor diantara faktor yang lain. Jika faktor yang lain itu bersiafat menghambat/ berpengaruh negatif terhadap belajar, akhirnya siswa gagal dalam belajarnya. Siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar, jika ia belajar dengan baik, artinya belajar dengan menerapkan metode belajar yang efisien dan faktor-faktor yang mempengaruhi

belajarnya memberi pengaruh positif, jika siswa memiliki intelegensi yang rendah, ia perlu mendapat pendidikan di lembaga khusus.[37]

b) Sikap Manusia

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (responsetendency) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

Sikap merupakan faktor psikologis yang akan mempengaruhi belajar. Dalam hal ini sikap yang menuunjang belajar seseorang adalah sikap positif (menerima) terhadap bahan atau pelajaran yang akan dipelajari, terhadap guru yang mengajar dan terhadap lingkungan tempat dimana ia belajar seperti : kondisi kelas, teman-temannya, sarana pengajaran dan sebagainya.

c) Bakat Siswa

Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang mempunyai bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sesuai den`gan kapasitas masing-masing. Jadi, secara global bakat hampir sama dengan intelegensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (superior) atau cerdas luar

[37] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 97-100.

biasa (very superior) disebut juga gifted, yakni anak berbakat intelektual.

d) Minat Siswa

Secara sederhana minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang tertentu. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia tidak segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasaan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siwa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

Jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar, dapatlah diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita–cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajari itu.

Faktor-faktor tersebut saling mendukung dan mempengaruhi. Misalnya : seorang siswa yang yang tingkat intelegensinya sedang biasanya mengambil pendekatan yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya seorang siswa yang memiliki kemampuan intelegensi yang tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan

positif dari orang tua atau gurunya (faktor eksternal) akan lebih mementingkan kualitas hasil belajar. Akibat pengaruh faktor-faktor tersebut di atas muncul siswa-siswa yang berprestasi tinggi, rendah, atau gagal sama sekali.

b. Faktor Eksternal (Faktor dari luar diri siswa)

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa yaitu factor lingkungan. Faktor lingkungan ini dibagi menjadi dua bagian. Yaitu, sebagai berikut :

1) Faktor lingkungan alam

Yang termasuk lingkungan alam ini ialah seperti : keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, malam), tempat letak gedung sekolah, dan sebagainya.

2) Faktor lingkungan social

Faktor lingkungan sosial yang berwujud manusia dan lingkungan sosial akan mempengaruhi prestasi belajar siswa.

c. Faktor Pendekatan Belajar

Disamping faktor–faktor internal dan eksternal siswa sebagaimana yang telah dipaparkan di muka, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar mengajar siswa tersebut. Seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar deep misalnya, mungkin sekali berpeluang untuk meraih

prestasi belajar yang bermutu daripada siswa yang menggunakan pendekatan belajar surface atau reproductive.

Pendekatan belajar (*Approach to learning*) dapat dipahami sebagai cara atau strategi yang digunakan bagi siswa untuk menunjang keefektifan dan efisiensi dalam proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu. Selain itu Soemanto juga mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi proses dan prestasi belajar tdak hanya faktor indvidu dan stumuli, tetapi juga berlatih atau praktik, overlearning dan drill, resitasi dalam belajar, pengenalan tentang hasil-hasil belajar, belajar dengan keseluruhan dan dengan bagian-bagian, penggunaan modalitas indera, penggunaan dalam belajar, bimbingan dalam belajar, kondisi-kondisi intensif.[38]

Dari paparan tersebut, dapat diketahui dan disimpulkan bahwa faktor luar diri siswa yang mempengaruhi prestasi belajar begitu ba nyak . diantaranya yang telah dikemukakan di atas yaitu (1) Keluarga, (2) Sekolah, (3) Masyarakat, (4) Guru, (5) Staf, (6) Teman, (7) Rumah, (8) Peralatan, (9) Alam Sekitar, (10) Panjangnya bahan pelajaran, (11) Kesulitan bahan pelajaran, (12) Berartinya bahan pelajaran, (13) Berat Ringannya tugas, (14) Suasana belajar, (15) Lingkungan Belajar, (16) Sosial Budaya Siswa, (17) Kurikulum, (18) Program, (19) Sarana Belajar, (20) Fasilitas belajar, (21) Tujuan belajar, (22) Metode Belajar, (23) Strategi Belajar, (24) Media

[38] Wasty soemanto. *Psikologi Pendidikan : Landasan Kerja Pemimpin*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006), 113-121.

Belajar, (25) Penilaian atau evaluasi belajar, (26) alat evaluasi belajar, (27) Suasana Evaluasi belajar, (28) Perlengkapan belajar, (29) Ketenangan Belajar, (30) Pengajaran Belajar, (31) Pendekatan belajar, (32) bimbingan belajar.[39]

Dapat disimpulkan bahwa secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dibagi menjadi dua bagian ; faktor eksternal dan factor internal. Factor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal) adalah berupa factor psikologis dan fisiologis, factor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal) terdiri dari fakor lingkungan.

D. Kajian Tentang Literasi

1. Pengertian Budaya Literasi

Literasi membaca dalam PIRLS 2006 didefinisikan sebagai " *the ability to understand and use those written language foems required by society and/or valued by the individual. Young reader cancoustruct meaming from a variety of texts. They read to learn, to participate in communites of readers in school and everyday life, and for enjoyment*. Literasi dipahami sebagai " seperangkat kemampuan mengolah informasi, jauh di atas kemampuan, mengurai dan memahami bahan bacaan sekolah".[40]

[39] Siti Fatimah, *Motivasi Berprestasi dan Prestasi Belajar bidang studi Agama Islam*, (Jakarta, PUSTIKOM UIN Jakarta : 2013), 41-42.
[40] Arini pakistianingsih, *Surabaya Sebagai Kota Literasi*(Surabaya, pelita hati,), 14-16.

Menurut Rod Welford menteri pendidikan dan kebudayaan Australia literasi adalah inti atau jantungnya kemampuan siswa untuk belajar dan berhasil dalam sekolah dan sesudahnya, jadi meskipun latar belakang siswa berdeda-beda pemerintah harus pemerintah harus mengupayakan agar mereka semua mendapatkan tingkat literasi yang memadai untuk menghadapi tantangan. Tanpa kemampuan literasi yang memadai maka siswa tidak akan dapat menghadapi tantangan-tantangan intinya kemmapuan literasi adalah modal utama bagi generasi muda untuk memenangkan tantangan.

Gerakan literasi sekolah yang sudah dicanangkan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Republik Indoneisa 2014, Anies Baswedan, pada bulan Agustus 2015 lalu.Gerakan Literasi Sekolah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) Nomor 21 Tahun 2015. Gerakan ini bertujuan untuk memupuk kebiasaan dan motivasi membaca siswa agar mampu menumbuhkan budi pekertinya melalui buku bacaan. Tidak cukup hanya membaca, siswa juga dibiasakan untuk menulis dengan meringkas, menceritakan ulang maupun mengembangkan cerita yang akan mengasah kreativitas mereka.[41]

Istilah literasi pada umumnya mengacu pada keterampilan membaca dan menulis artinya seorang literat adalah orang yang telah menguasi keterampilan membaca dan menulis dalam suatu

[41] Moh.Mursyid, ed. *Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah*, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2016), 4.

bahasa, namun demikian pada umumnya penguasaan keterampilan membaca seseorang itu lebih baik dai pada kemampuan menulisnya, bahkan kemampuan atau keterampilan berbahasa lainya yang mendahului kedua ketrampilan tersebut dari sudut kemudahanya dan penguasaanya dalah kemampuan menyimak dan berbicara.[42]

Literasi tidak diartikan dalam konteks yang sempit yakni membaca dengan membawa buku saja, tetapi segala bentuk kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan untuk gemar membaca dan memberikan pemahaman terhadap peserta didik mengenai pentingnya membaca.Di dalam budaya literasi semua kegitan dilakukan dengan suasana yang menyenangkan sehingga kegiatan peserta didik tidak merasa bosan saat budaya literasi itu dilaksanakan.Selain itu, bermanfaat juga untuk menumbuhkan *mainset* bahwa kegiatan membaca itu tidak membosankan bahkan menyenangkan.

Budaya literasi adalah suatu terobosan yang dicanangkan oleh Dinas Pendidikan Kota Surabaya, guna mendukung terwujudnya Surabaya sebagai Kota Literasi, dengan tujuan agar anak-anak khususnya di Kota Surabaya berbudaya baca, tulis dan berfikir sejak dini. Program Literasi ini sebagai penerapan kegiatan membaca yang harus dilakukan oleh siswa dan guru dalam waktu tertentu, yaitu mengambil minimal satu jam pelajaran setiap minggu

[42]Lizamudin Ma'mur, *Membangun Budaya Literasi*, (Jakarta : diadit Media 2010), 111.

(35 menit). Kegiatan ini sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran dan sangat bermanfaat untuk menambah wawasan siswa, pembendaharaan kata, melatih menulis, serta menumbuhkan minat baca sejak dini.[43]

Budaya literasi dilaksanakan agar siswa senantiasa mengunjungi perpustakaan, terutama pada jam pelajaran.Jadi secara rutin semua siswa mendapat jadwal kunjungan ke perpustakaan.Agar semua rombongan (satu kelas) dapat terjadwal dengan efektif, maka disusun dalam sebuah jadwal kunjungan wajib ke perpustakaan untuk melakukan kegiatan Program Wajib Baca.[44]

2. Unsur – unsur Budaya Literasi

Budaya literasi tidak mudah dilakukan oleh sekolah.Ada beberapa unsur yang perlu dipenuhi oleh sekolah guna berjalannya Literasi dengan baik. Adapun unsur-unsur Budaya Literasi yakni:

a. Perpustakaan Sekolah

Secara umum perpustakaan mempunyai arti sebagai suatu tempat yang di dalamnya terdapat kegiatan perhimpunan, pengolahan, dan penyebarluasan (pelayanan) segala macam informasi, baik yang tercetak maupun terekam dalam berbagai media seperti buku, majalah, surat kabar, film, kaset, *tape recorder*, video, komputer, dan lain-lain. Semua

[43] Satria Dharma (ed), *Transformasi Surabaya sebagai Kota Literasi* (Surabaya: Unesa University Press, 2016),182.
[44] Arini Pakistyaningsih,dkk, *Menuju Wujud Surabaya Sebagai Kota Literasi*, (Surabaya: Pelita Hati, 2014), 24.

koleksi sumber informasi tersebut disusun berdasarkan sistem tertentu dan dipergunakkan untuk kepentingan belajar melalui kegiatan membaca dan mencari informasi bagi segenap masyarakat yang membutuhkannya.[45]

Yang dimaksud dengan perpustakaan sekolah menurut Supriyadi yang dikutip oleh Ibrahim Bafadhal adalah perpustakaan yang diselenggarakan disekolah guna menunjang program belajar mengajar di lembaga pendidikan formal tingkat sekolah baik sekolah dasar, maupun sekolah menengah, baik sekolah umum maupun sekolah lanjutan.38 Terdapat beberapa aspek yang harus dipenuhi agar sebuah perpustakaan sekolah menjadi tempat yang nyaman bagi siswanya dalam membaca. Ciri-ciri perpustakaan sekolah yang ideal yakni:

1) Up to Date

Salah satu ciri perpustakaan yang baik dan ideal adalah selalu *up to date*.Perpustakaan yang *up to date* selalu memiliki koleksi yang lengkap dan sesuai dengan perkembangan zaman. Koleksi yang dimiliki perpustakaan yang inipun bermacam-macam seperti majalah, koran, buku dan masih banyak lagi yang lainnya.

Jadi, peserta didik memiliki beragam pilihan buku untuk dibaca sesuai dengan keinginan mereka. Hal ini tentu sangat dibutuhkan karena jika perpustakaan hanya memiliki koleksi buku yang monoton dan itu-itu saja, maka sudah dapat dipastikan bahwa

[45] Pawit M.Yusuf & Yaya Suhendar, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah,* (Jakarta: Kencana,2005), 1.

peserta didik tidak akan memiliki minat baca dan cenderung bosan membaca.

2) Rapi

Perpustakaan sekolah yang baik dan ideal selalu rapi, koleksi buku yang dimiliki disusun secara rapi serta sistematis. Buku dapat disusun dengan rapi berdasarkan urutan nama dan pengarangnya sesuai dengan judul buku dan label perpustakaan yang ditempelkan. Hal ini akan membuat peserta didik dan pengunjung perpustakaan tidak bingung dan secara mudah dapat mencari buku yang sedang mereka butuhkan.

3) Bersih

Akan membuat peserta didik dan pengunjung perpustakaan tidak bingung dan secara mudah dapat mencari buku yang sedang mereka butuhkan.

Selain itu, akan lebih baik jika koleksi buku yang ada diberikan sampul oleh petugas perpustakaan yang ada. Hal ini akan mengurangi kemungkinan cover buku akan menjadi lusuh, rusak atau bahkan sobek. Tampilan buku yang menarik pasti akan menarik banyak orang untuk membuka dan membacanya.

4) Nyaman dan Sejuk

Perpustakaan sekolah yang ideal memiliki suasana yang sejuk dan juga nyaman. Hal ini akan membuat peserta didik betah berlama-lama membaca buku dan belajar di perpustakaan sehingga minat baca mereka akan meningkat. Oleh karena itu, sebaiknya perpustakaan sekolah dilengkapi dengan kipas angin atau pendingin udara.

5) Memiliki Fasilitas yang Lengkap

Belajar atau membaca di perpustakaan akan semakin menyenangkan dan nyaman jika perpustakaan sekolah memiliki fasilitas yang lengkap. Contoh fasilitas yang lengkap adalah seperti wifi atau komputer untuk mendukung kebutuhan riset para siswa sekolah tersebut. Ini juga akan membuat siswa mendapatkan referensi bacaan yang lebih luas selain dari koleksi buku yang terdapat di perpustakaan sekolah tersebut. Minat baca dari para siswa pun akan semakin baik dengan adanya fasilitas-fasilitas yang lengkap tersebut.[46]

6) Koleksi Buku

Koleksi dapat didefinisikan sebagai sebuah bahan perpustakaan atau sejenisnya yang dikumpulkan, dikelola, dan

[46] Bimba-AIUEO, "Ciri Perpustakaan Sekolah yang Ideal", diakses dari http://www.bimba-aiueo.com, pada 30 Oktober 2018 pukul 10.05.

diolah dengan kriteria tertentu.Sedangkan pengertian buku menurut UNESCO yang dikutip Wiji Suwarno menyatakan bahwa buku merupakan informasi tercetak yang diterbitkan dan dipublikasikan dengan jumlah minimal 49 halaman tidak termasuk daftar isi dan halaman sampul.[47] Jadi, dapat disimpulkan bahwa koleksi buku adalah salah satu bahan perpustakaan yang memiliki minimal 49 halaman yang dikumpulkan, dikelola, diolah, dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna perpustakaan sekolah.

Koleksi buku juga merupakan salah satu unsur penting dalam berjalannyaBudaya Literasi.Koleksi buku yang ada di perpustakaan sekolah diharapkan bisa mencukupi kebutuhan baca warga sekolahnya. Jika koleksi buku yang ada di sekolah lengkap maka warga sekolah tidak merasa kekurangan bahan bacaan untuk dibaca, dan sebaliknya jika koleksi buku yang terdapat disekolah relatif sedikit dan tidak bisa untuk mencukupi kebutuhan baca dapat menyebabkan kegiatan membaca khususnya literasi tidak berjalan dengan lancar.

7) Buku Fiksi

Menurut Meilina Bestari, buku fiksi adalah buku yang memuat cerita tentang kehidupan atau kegiatan tertentu secara fiktif dan imajinatif, yang dibaca untuk pengisi waktu senggang dan berfungsi

[47] Wiji suwarno, *Perpustakaan dan Buku: Wacana Penulisan dan Penerbitan*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 59.

sebagai hiburan.[48] Sementara Dian Sinaga, berpendapat bahwa buku fiksi berguna untuk mengembangkan daya imajinasi para peserta didik dan juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan minat baca dan keterampilan peserta didik. Adapun koleksi buku fiksi meliputi: cerita rakyat dari berbagai daerah, novel, cerpen, dan komik.

3. Jenis-jenis Kegiatan Budaya Literasi

Program Wajib Baca memiliki jenis kegiatan yang bermacam-macam, tidak hanya memfokuskan terhadap kegiatan membaca saja.Namun Untuk Sekolah Menengah Pertama maupun Madrasah Tsanawiyah memiliki kegiatan literasi yang beraneka ragam.diantaranya jenis-jenis kegiatan budaya literasi adalah sebagai berikut :

a. SSR *(Sustained Silent Reading)*

SSR (Sustained Silent Reading) disebut juga dengan membaca bebas.Peserta didik diberikan kesempatan membaca bacaan yang sesuai dengan pilihannya.Pada program membaca bebas setiap hari peserta didik diwajibkan membaca dalam hati di kelas selama 10 sampai 15 menit.Peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih bacaan sendiri. Pada saat peserta didik membaca, guru juga ikut membaca dalam hati. Setelah waktu yang ditentukan habis, peserta didik dan guru berhenti membaca.Setelah itu,

[48] Meilina Bustari, *Manajemen Perpustakaan Pendidikan,* (Yogyakarta: Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNY,2000), 34.

pelajaran dilanjutkan sesuai dengan jadwal pelajaran pada hari tersebut.

b. Lomba Membaca

Lomba membaca dikalangan peserta didik bertujuan untuk mendorong minat baca. Peserta lomba membaca suatu buku dan mencoba menceritakannya kembali. Dalam lomba ini, peserta dipersilahkan memilih buku yang diminati dan membuat semacam ringkasan dari isinya yang akan memotivasi mereka untuk membaca dengan mendalam, menganalisis kemudian menceritakan kembali isi buku tersebut. Lewat lomba ini peserta akan mendapat banyak pengalaman dan memperkaya khasanah dalam berpikir.[49]

c. Tinjuan Buku

Dalam program ini peserta didik harus membaca buku dengan seksama untuk dapat memahami maksud dari pengarang buku. Kemudian dengan pemahaman yang dimilikinya, dibuat suatu resume atau ringkasan yang menggambarkan isi/ pesan yang ada di dalam buku.[50]

Resume atau ringkasan merupakan inti dari suatu bacaan atau pengalaman dengan menggunakan sesedikit mungkin kata-kata atau dengan cara yang baru, tetapi lebih efisien. Riset menunjukkan

[49] Hendro Margono, *"Perpustakaan Sebagai Kunci Utama Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Dalam Masyarakat"*, Palimpsest, Edisi Tahun II,No 2, Desember 2010-Mei 2011, 99.
[50] IbId,.

bahwa meringkas memberikan peningkatan yang besar dalam pengertian dan dalam ingatan jangka panjang dari suatu informasi.[51]

[51] Trinardi Linoto, *Meringkas Mata Pelajaran*, (Jakarta: Erlangga,2011), 2.